

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penerapan kurikulum berbasis kompetensi (KBK), yang disempurnakan dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), guru mempunyai kebebasan dalam menggunakan model pembelajaran yang akan diterapkan dalam menciptakan pembelajaran yang lebih bervariasi dan dapat meningkatkan peran serta siswa dalam pembelajaran, sehingga siswa mendapat kesempatan untuk berinteraksi satu dengan yang lain.

Wahab (2007:21) mengemukakan bahwa “Mengajar bukan suatu kegiatan yang tanpa tujuan dan oleh sebab itu harus dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip tertentu terutama agar tujuan mengajar itu dapat dicapai. Agar tujuan mengajar dapat dicapai dengan sebaik-baiknya maka perilaku dalam pendekatan yang tradisional harus telah mulai ditinggalkan dan mengarah pada penerapan prinsip-prinsip dan pendekatan-pendekatan pengajaran yang lebih modern. Pengajaran yang bermakna dalam arti memberi kemungkinan kepada siswa untuk berkembang dan untuk belajar lebih lanjut kiranya merupakan salah satu prinsip utama dalam mengajar terutama dalam mengajar mata pelajaran IPS”.

Mengajar yang berhasil menuntut penggunaan model yang tepat. Seorang guru tentu mempunyai model dan seorang guru yang baik akan memahami dengan baik model yang digunakannya sebab seperti sudah sering didengar bahwa tidak ada satu model pun yang baik untuk semua mata pelajaran. Ia harus mengetahui bukan hanya bahan/materi pelajaran akan tetapi juga masalah-

masalah siswa, sebab melalui model mengajar ia harus mampu memberi kemudahan belajar kepada siswa dalam proses belajar.

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari siswa di SD, mata pelajaran ini merupakan mata pelajaran yang membahas peristiwa-peristiwa serta keadaan yang ada sekarang. Di sini juga siswa di tuntut untuk bagaimana berinteraksi dengan orang lain. sehingga siswa tidak hanya belajar sendiri tetapi dapat bekerja sama dengan orang yang ada di sekitarnya.

Salah satu model pembelajaran yang berkembang saat ini adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran ini menggunakan kelompok – kelompok kecil sehingga siswa saling bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Siswa dalam kelompok kooperatif belajar berdiskusi, saling membantu, dan mengajak satu sama lain untuk mengatasi masalah belajar. Ada banyak cara dalam pembelajaran kooperatif untuk digunakan di dalam kelas. Fakta dasar dari pembelajaran adalah memahami konsep, alasan tingkat tinggi, pemecahan masalah dan penerapan yang memungkinkan tindakan terbaik dalam kelompok pembelajaran kooperatif.

Menurut Kemp.at.al (dalam Syafarudin, 2005 :200 – 201) bahwa “Pembelajaran kooperatif adalah suatu jenis khusus dari aktivitas kelompok yang berusaha untuk memajukan pembelajaran dan keterampilan sosial dengan kerjasama tiga konsep ke dalam pengajaran, yaitu penghargaan kelompok, pertanggung jawaban pribadi, dan peluang yang sama untuk berhasil”.

Salah satu bentuk pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran kooperatif model jigsaw. Model ini serupa dengan pertukaran kelompok dengan kelompok, namun ada satu perbedaan penting yaitu tiap siswa mengajarkan sesuatu. Ini merupakan alternatif menarik bila ada materi belajar yang bisa disegmentasikan atau dibagi-bagi dan bila bagian-bagiannya harus diajarkan secara berurutan. Tiap siswa mempelajari sesuatu yang bila digabungkan dengan materi yang dipelajari oleh siswa lain, membentuk kumpulan pengetahuan atau keterampilan yang terpadu (Silberman, 2006:180).

Pada proses pembelajaran IPS secara umum ditemukan guru cenderung kurang memahami bagaimana cara membelajarkan materi pelajaran dan pada penjelasan materi hanya menggunakan model ceramah dalam setiap pembelajaran, sehingga akan berdampak pada hasil belajar siswa.

Kenyataan yang ada di SDN No. 64 kota timur, kota gorontalo, hasil belajar siswa pada materi perjuangan tokoh daerah melawan penjajah Belanda dan Jepang di Indonesia, dari 21 orang siswa yang dikenai tindakan hanya 19,1% yang mencapai ketuntasan, sedangkan 80,96% belum mencapai kriteria ketuntasan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti ingin melakukan sesuatu penelitian tindakan kelas dengan formulasi judul “Meningkatkan hasil belajar siswa pada materi perjuangan tokoh daerah melawan penjajah Belanda dan Jepang di Indonesia melalui model jigsaw di Kelas V SDN No 64 Kota Timur, Kota Gorontalo.”

1.2 Identifikasi Masalah

1. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS khususnya pada materi perlawanan tokoh daerah melawan Belanda dan Jepang di Indonesia.
2. Kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.
3. Belum optimalnya penerapan model pembelajaran yang berorientasi pada siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Batasan masalah diambil oleh peneliti berdasarkan identifikasi masalah. Hal ini bertujuan untuk memfokuskan penelitian ini. Batasan masalah yang diambil yakni materi perlawanan tokoh daerah melawan penjajah Belanda dan Jepang di Indonesia melalui model jigsaw siswa di kelas V SDN No 64 kota timur kota gorontalo.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah penggunaan model jigsaw pada materi perjuangan tokoh daerah melawan penjajah Belanda dan Jepang di Indonesia, dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN No 64 Kota Timur, Kota Gorontalo?”

1.5 Cara Pemecahan Masalah

Berdasarkan masalah di atas, maka cara pemecahan masalah yaitu untuk meningkatkan hasil belajar siswa penulis menggunakan model jigsaw dalam pembelajaran sebagaimana dikemukakan oleh Aronson (dalam Miftahul,2011:120-121) dengan langkah-langkah sebagai berikut. Pertama-tama, siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil terdiri 5-6 anggota. Setiap

kelompok diberi informasi yang membahas salah satu topik dari materi pelajaran saat itu. Dari informasi yang diberikan pada setiap kelompok ini, masing-masing anggota harus mempelajari bagian-bagian yang berbeda dari informasi tersebut.

Setelah mempelajari informasi tersebut dalam kelompoknya masing-masing, setiap anggota yang mempelajari bagian-bagian ini berkumpul dengan anggota-anggota dari kelompok-kelompok lain yang juga menerima bagian-bagian materi yang sama. Perkumpulan siswa yang memiliki bagian informasi yang sama ini dikenal dengan istilah “kelompok ahli”. Dalam kelompok ahli ini, masing-masing siswa saling berdiskusi dan mencari cara terbaik bagaimana menjelaskan bagian informasi itu kepada teman-teman satu kelompoknya semula, dan masing-masing dari mereka mulai menjelaskan bagian informasi tersebut kepada teman-teman satu kelompoknya.

Jadi, dalam model jigsaw, siswa bekerja kelompok selama dua kali, yakni dalam kelompok mereka sendiri dan dalam “kelompok ahli”. Setelah masing-masing anggota menjelaskan bagiannya masing-masing kepada teman-teman satu kelompoknya, mereka mulai bersiap untuk diuji secara individu.

1.6 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi perjuangan tokoh daerah melawan penjajah Belanda dan Jepang di Indonesia melalui model jigsaw di kelas V SDN No. 64 Kota Timur, Kota Gorontalo.

1.7 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi sekolah : Dapat meningkatkan kegiatan belajar mengajar
2. Bagi guru : sebagai bahan masukan dan motivasi dalam memperbaiki dan meningkatkan proses kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran IPS mengenai perjuangan tokoh daerah melawan penjajah Jepang di Indonesia.
3. Bagi peneliti : menjadi pegangan bagi peneliti sebagai calon guru agar suatu saat dapat menggunakan model pembelajaran ini untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS.
4. Bagi siswa : dapat memberikan pengalaman belajar terutama dalam memahami pokok bahasan perjuangan tokoh daerah melawan penjajah Belanda dan Jepang di Indonesia.